

Dampak Kolonisasi Terhadap Penduduk Asli Australia : Sejarah dan Implikasinya

Handika Anggit Pramudya¹, Eko Ribawati²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

e-mail: handikaanggit@gmail.com¹ eko.ribawati@untirta.ac.id²

Alamat : Jl. Raya Palka Km 3 Sindangsari, Pabuaran, Kab. Serang Provinsi Banten

Korespondensi penulis : handikaanggit@gmail.com

Abstract: This study has 2 (two) objectives. The first study aims to find out the history of the arrival of the British to Australia. The second study aims to find out the influence of British colonization on the Indigenous tribe. This will reveal what kind of colonization was carried out by the British so that the Indigenous tribe was marginalized from its original area of population, even its existence was almost extinct. Since the arrival of Arthur Philip in the late 18th century was the beginning of British colonization in Australia. Where at that time the Australian region was only a wilderness that the British considered the right area to be used as a shelter for British defenders. Sending settlements and civil servants to Australia. Finally, a population area was formed like a structured country that can be seen from several policies implemented by the British at that time. However, long before the arrival of the British to the Australian region, Australia had formed an indigenous Australian tribe. The method used by the researcher is historical research which has four stages: heuristic, critical, interpretation and historiography. The author utilizes library sources by searching for journals, books and others for reference.

Keywords: indigenous tribe, colonization, Australia

Abstrak: Penelitian ini memiliki 2 (dua) tujuan. Pertama penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah kedatangan bangsa Inggris ke Australia. Kedua penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kolonisasi Inggris terhadap suku Asli. Hal ini akan mengungkapkan seperti apa kolonisasi yang dilakukan bangsa Inggris sehingga membuat suku Asli tersisihkan dari wilayah asli kependudukannya, bahkan keberadaannya hampir punah. Sejak kedatangan Arthur Philip pada akhir abad 18 merupakan awal dari kolonisasi Inggris di Australia. Dimana pada masa itu wilayah Australia hanyalah hutan belantara yang dianggap bangsa Inggris adalah wilayah yang tepat untuk dijadikan tempat penampungan para narapidana Inggris. Pengiriman narapidana dan pegawai sipil ke Australia. Akhirnya membentuk wilayah kependudukan layaknya sebuah negara yang terstruktur dapat dilihat dari beberapa kebijakan yang diterapkan bangsa Inggris pada masa itu. Namun jauh sebelum kedatangan bangsa Inggris ke wilayah Australia, Australia sudah dihuni suku asli Australia. Metode yang peneliti gunakan adalah penelitian historis yang memiliki empat tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penulis memanfaatkan sumber kepustakaan dengan mencari jurnal, buku dan lain sebagainya untuk referensi.

Kata kunci: suku asli, kolonisasi, australia.

1. PENDAHULUAN

Kolonisasi yang dilakukan oleh bangsa Eropa, khususnya Inggris, pada akhir abad ke-18 membawa perubahan besar bagi kehidupan penduduk asli Australia, yakni masyarakat Aborigin dan Torres Strait Islander. Proses kolonisasi tidak hanya berdampak pada hilangnya tanah dan sumber daya, tetapi juga mengubah hubungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik mereka dengan pemerintah kolonial dan masyarakat yang kemudian berkembang menjadi Australia modern. Pandangan kolonial yang menganggap tanah Australia sebagai terra nullius

(tanah kosong tanpa penghuni) mengabaikan keberadaan serta hak-hak adat penduduk asli, menciptakan ketidakadilan yang terus dirasakan hingga hari ini.

Di era modern, dampak kolonisasi menjadi warisan yang kompleks, memengaruhi hubungan antara penduduk asli dengan pemerintah serta masyarakat Australia secara keseluruhan. Konflik dalam pengakuan hak atas tanah, marginalisasi sosial-ekonomi, dan stereotip budaya menjadi bukti nyata bagaimana kolonisasi telah meninggalkan luka sejarah yang mendalam. Meski berbagai kebijakan rekonsiliasi telah diupayakan, upaya ini sering kali tidak mampu mengatasi akar permasalahan yang sistemik. Hal ini menjadikan rekonsiliasi dan pemulihan hubungan sebagai tantangan besar bagi masyarakat Australia.

Makalah ini akan membahas dampak kolonisasi terhadap hubungan antara penduduk asli dengan pemerintah dan masyarakat Australia modern. Selain itu, akan dibahas pula implikasi jangka panjangnya terhadap hak-hak dan kesejahteraan penduduk asli, dengan menyoroti kebutuhan akan langkah-langkah yang lebih inklusif dan berkeadilan untuk membangun masa depan yang harmonis dan setara bagi semua pihak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Metode ini dipilih untuk mengkaji sejarah kolonisasi dan dampaknya terhadap penduduk asli Australia melalui analisis kritis berbagai sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan laporan historis.

Sumber Data Data dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder, yang mencakup: 1) Buku: Karya-karya yang relevan tentang sejarah kolonisasi Australia dan kehidupan masyarakat adat. 2) Artikel Jurnal: Penelitian terdahulu yang membahas dampak kolonisasi, budaya masyarakat adat, serta kebijakan pemerintah terhadap penduduk asli. 3) Dokumen Resmi: Kebijakan seperti Native Title Act, laporan pemerintah, dan pidato permintaan maaf nasional. 4) Sumber Digital: Laporan dari organisasi seperti Australian Institute of Aboriginal and Torres Strait Islander Studies (AIATSIS).

3. KAJIAN PUSTAKA

Kolonisasi di Australia

Kolonisasi Australia dimulai pada tahun 1788 dengan kedatangan armada pertama Inggris di Port Jackson, New South Wales. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, Australia dihuni oleh masyarakat adat, termasuk Suku Aborigin dan Torres Strait Islander, yang memiliki budaya kaya dan hubungan mendalam dengan tanah leluhur mereka. Kolonisasi ini membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan penduduk asli, termasuk perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Kehidupan Penduduk Asli Sebelum Kolonisasi

Penduduk asli Australia memiliki sistem kepercayaan, adat istiadat, dan struktur sosial yang terorganisir dengan baik. Hubungan mereka dengan lingkungan sangat erat, menggunakan pengetahuan tradisional untuk berburu, bertani, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Menurut penelitian, ada sekitar 250 bahasa yang digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat adat, mencerminkan keragaman budaya mereka (Morrison, 2019).

Dampak Kolonisasi terhadap Penduduk Asli Australia

a. Peminggiran Sosial dan Budaya

Kolonisasi menyebabkan hilangnya tanah adat yang menjadi inti kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Aborigin. Kebijakan seperti Terra Nullius mengabaikan hak penduduk asli atas tanah mereka, mengakibatkan eksploitasi tanah dan pengusiran besar-besaran (Reynolds, 1987). Kehilangan ini mempercepat erosi budaya dan memutus hubungan spiritual masyarakat adat dengan tanah mereka.

b. Penyebaran Penyakit

Kedatangan kolonial membawa penyakit seperti cacar, campak, dan influenza yang mematikan bagi penduduk asli. Kurangnya imunitas terhadap penyakit baru ini menyebabkan penurunan populasi secara drastis (Broome, 2002).

c. Kekerasan dan Genosida

Konflik antara masyarakat adat dan penjajah sering berujung pada kekerasan. Penduduk asli mengalami pembantaian massal, serta pengusiran sistematis dari tanah mereka, yang dianggap oleh beberapa sejarawan sebagai bentuk genosida (Evans et al., 2003).

d. Kehilangan Identitas Budaya

Anak-anak masyarakat Aborigin sering diambil dari keluarga mereka melalui kebijakan Stolen Generations dengan tujuan asimilasi ke dalam masyarakat Eropa. Kebijakan ini tidak hanya menghancurkan hubungan keluarga tetapi juga memutus warisan budaya mereka.

Implikasi Kolonisasi pada Masa Kini

Meskipun sudah ada upaya rekonsiliasi, dampak kolonisasi masih dirasakan oleh penduduk asli Australia hingga saat ini. Mereka menghadapi tantangan berupa diskriminasi, tingkat kemiskinan yang tinggi, akses terbatas ke pendidikan dan kesehatan, serta representasi politik yang minim (Dockery, 2010).

Program rekonsiliasi seperti pengakuan hak tanah adat melalui Native Title Act 1993 dan permintaan maaf nasional oleh pemerintah Australia pada tahun 2008 merupakan langkah positif. Namun, masih banyak yang harus dilakukan untuk mengatasi ketidakadilan yang berakar dari sejarah kolonisasi.

Kolonisasi Australia telah meninggalkan dampak yang signifikan terhadap penduduk asli, yang meliputi kehilangan tanah, budaya, dan populasi. Kajian ini menekankan pentingnya memahami sejarah untuk membangun masyarakat yang inklusif. Upaya pemerintah dan komunitas untuk merevitalisasi budaya Aborigin, mengakui hak-hak tanah, dan menyediakan akses yang setara dalam berbagai bidang harus terus diperkuat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kolonisasi Di Australia Berlangsung Dan Bagaimana Cara-Cara Yang Digunakan Oleh Kolonial Untuk Menguasai Wilayah Serta Sumber Daya

Pada akhir di abad ke-18, Inggris memulai proses kolonialisasinya ke Australia dengan mengirim armada yang dikenal sebagai “First Fleet”. Armada ini dipimpin oleh Kapten Arthur Phillip dan tiba di daerah yang sekarang dikenal sebagai New South Wales pada tahun 1788. Motivasi kedatangan armada ini diawali karena suatu kebutuhan Inggris untuk menampung para narapidana, karena penjara di negara asalnya sudah tak dapat menampung lagi. Tak hanya itu, dorongan lain muncul dari aspek ekonomi dengan cara mengakses SDA (Sumber Daya Alam) baharu untuk menunjang perekonomian Inggris yang telah berkembang.

Awal mula kolonisasi yaitu muncul dari pemukiman narapidana yang berkembang dan menguasai seluruh benua Australia. Strategi militer, diplomasi, manipulasi, semua dilakukan untuk menjajah benua tersebut terutama menindas pada suku asli setempat yaitu suku Aborigin. Setelah kedatangan Kapten Arthur dengan armadanya, mereka secara terang-terangan mengklaim wilayah tersebut sebagai “Terra Nullius”. Terra Nullius yakni tanah yang dianggap tidak berpenghuni dan tidak dimiliki secara sah oleh orang lain, padahal Suku Aborigin lah penduduk asli yang mendiami Australia selama ribuan tahun. Dari klaim inilah yang mendasari hukum bagi penjajahan secara berkelanjutan.

Dalam memperluas kekuasaannya, Inggris mendirikan banyak pemukiman di sepanjang tepi pantai Australia dan hal ini disertai pertempuran dengan suku Aborigin yang tak terima tempat mereka dijajah oleh Inggris. Tentunya, Inggris lebih unggul dalam kekuatan militer sehingga dapat menundukkan para suku Aborigin serta menguasai sumber daya alam yang ada di wilayah tersebut seperti, tanah subur untuk pertanian dan mineral yang terkandung di dalam tanah.

Pada sepanjang abad ke-19, Inggris mulai mengeksploitasi sumber daya alam Australia lebih dalam. Disana, tanah yang subur dijadikan pertanian untuk menanam gandum, beberapa dijadikan perkebunan seperti anggur dan kapas. Kemudian, untuk memenuhi kebutuhan pasar Inggris, mereka menernakkan Domba dan Sapi. Tak hanya itu, seperti pada umumnya negara barat cari, mereka mengambil seluruh bahan tambang khususnya emas (Gold). Dari seluruh sumber daya alam yang telah dieksploitasi, hal ini memperkuat kendali kolonial yang dilakukan pada wilayah ini.

Tentunya dampak ini sangat merugikan bagi pihak suku Aborigin. Tidak hanya sumber daya alam saja yang dibabat habis oleh Inggris, penyerangan terhadap budaya, wilayah, dan hak-hak mereka terus tergerus. Hampir seluruh populasi suku Aborigin menurun dikarenakan pertempuran, dan penyakit yang dibawa oleh Inggris sehingga mengakibatkan mengungsi ke tanah leluhur mereka. Kolonisasi yang dilakukan Inggris terhadap Australia mengakibatkan perubahan wajah benua ini secara permanen, hingga membentuk Australia modern yang kita kenal di era sekarang.

Apa Dampak Sosial, Budaya, Ekonomi, Dan Kesehatan Yang Dialami Oleh Penduduk Asli

Inggris membawa perubahan yang besar dalam kehidupan sosial penduduk asli Australia yaitu Suku Aborigin. Pasalnya, suku Aborigin kehilangan tanah adat dan tempat suci yang menjadi inti kehidupan sosial budaya mereka. Selain itu, kebijakan asimilasi seperti Stolen Generations (penculikan anak-anak Aborigin untuk diasuh dalam keluarga Eropa) menghancurkan struktur sosial masyarakat Aborigin, mengurangi keterhubungan antargenerasi, dan meninggalkan trauma psikologis yang masih dirasakan hingga saat ini.

Kolonisasi yang dilakukan Inggris juga menghilangkan budaya tradisional penduduk asli seperti Bahasa, Seni, Adat Istiadat yang kemudian diganti dengan budaya barat. Bahasa-bahasa Aborigin, yang berjumlah ratusan sebelum kolonisasi, kini banyak yang punah atau hampir punah. Seni dan tradisi lokal dianggap primitif oleh kolonial dan digantikan dengan nilai-nilai Barat. Kehilangan identitas budaya ini mengakibatkan penduduk asli merasa terpojokkan dalam masyarakat modern, dan memperkuat ketidaksetaraan serta diskriminasi terhadap mereka.

Selain itu, sistem ekonomi berbasis barter yang dahulu digunakan digantikan oleh ekonomi pasar, yang sulit diakses oleh masyarakat Aborigin karena kurangnya pendidikan dan keterampilan modern. Akibatnya, banyak penduduk asli terjebak dalam kemiskinan, pengangguran, dan ketergantungan pada bantuan sosial, yang masih menjadi masalah signifikan hingga saat ini.

Menjalin kontak dengan para kolonial membuat berbagai penyakit baru yang sebelumnya belum pernah terkena oleh penduduk suku aborigin seperti cacar dan campak. Penduduk suku Aborigin yang tidak memiliki kekebalan alami terhadap penyakit ini mendadak tewas satu persatu. Kurangnya sumber makanan bergizi juga menjadi salah satu penyebabnya sehingga terjadi malnutrisi dan berbagai penyakit kronis. Hingga era saat ini, mereka yang merupakan penduduk asli Australia memiliki tingkat kesehatan yang sangat buruk dibandingkan populasi non-Aborigin. Angka harapan hidup mereka (Aborigin) jauh lebih rendah dan tingkat penyakit seperti diabetes dan obesitas yang lebih tinggi.

Dampak kolonisasi dari Inggris meninggalkan kesan buruk yang mendalam bagi suku Aborigin hingga sekarang. Mereka terus di diskriminasi dalam berbagai bidang seperti Kesehatan, Pendidikan, bahkan kesenjangan sosial-ekonomi terus terjadi bagi suku Aborigin. Meski ada upaya rekonsiliasi dan pengakuan terhadap hak-hak penduduk asli, seperti melalui *Native Title Act* dan program kesehatan terpadu, luka sejarah kolonisasi masih menjadi hambatan

besar bagi kemajuan mereka. Oleh karena itu, mengatasi dampak kolonisasi memerlukan komitmen jangka panjang yang melibatkan penghormatan terhadap budaya, pemulihan hak tanah, dan pemberdayaan komunitas penduduk asli.

Dampak Kolonisasi Ini Mempengaruhi Hubungan Antara Penduduk Asli Australia Dengan Pemerintah Dan Masyarakat Australia Modern, Serta Implikasi Jangka Panjangnya Terhadap Hak-Hak Dan Kesejahteraan Penduduk Asli

Penjajahan tentunya selalu menciptakan ketegangan bagi mereka yang terjajah, seperti yang terjadi oleh suku Aborigin. Sedari awal, kebijakan pemerintah colonial sering mengabaikan hak-hak penduduk asli setempat, bahkan menganggap tanah Australia sebagai terra nullius (tanah kosong). Dari kebijakan-kebijakan inilah yang membuat rasa ketidakpercayaan suku aborigin terhadap pemerintah kolonial. Meskipun ada upaya untuk mengatasi dampak ini melalui kebijakan rekonsiliasi dan pengakuan hak-hak adat, hubungan ini tetap rapuh, sering kali terhalang oleh kegagalan pemerintah dalam memenuhi janji perubahan yang berarti. Ketegangan ini terlihat dalam berbagai protes, seperti gerakan untuk *Voice to Parliament*, yang bertujuan memberikan suara langsung kepada penduduk asli dalam proses pengambilan keputusan.

Kolonisasi juga mempersulit hubungan antara suku aborigin dan non-aborigin di era modern. Diskriminasi yang terjadi selama berabad-abad menciptakan stereotip negatif terhadap penduduk aborigin karena dianggap sebagai beban sosial. Orang-orang non-aborigin merupakan masyarakat yang kurang memahami Sejarah kolonialisasi serta dampaknya. Namun, terjadi peningkatan selama beberapa dekade ini tentang kesadaran akan mendukung penduduk asli melalui perayaan budaya seperti NAIDOC Week dan pengakuan simbolik dalam perjanjian tanah. Meski demikian, ketimpangan sosial-ekonomi menjadi topik yang tidak ada habisnya. Pemerintah setempat sangat mencolok dalam mendiskriminasi penduduk asli serta terus menjadi penghalang dalam membangun hubungan yang seimbang.

Implikasi jangka panjang kolonisasi sangat terasa dalam perjuangan penduduk asli untuk mendapatkan pengakuan hukum atas hak-hak mereka. Keputusan penting seperti kasus Mabo pada 1992 yang membatalkan doktrin terra nullius membuka jalan bagi pengakuan native title (hak adat atas tanah). Namun, implementasinya sering kali diwarnai konflik dengan kepentingan ekonomi dan politik. Penduduk asli terus memperjuangkan hak atas tanah, otonomi budaya, dan pengakuan politik yang lebih besar, tetapi masih menghadapi hambatan birokrasi dan hukum yang kompleks. Kondisi ini menunjukkan betapa sulitnya memperbaiki ketidakadilan struktural yang diwariskan oleh kolonisasi.

Kesejahteraan penduduk asli Australia masih sangat terpengaruh oleh warisan kolonisasi. Mereka mengalami tingkat pengangguran, kemiskinan, dan masalah kesehatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan populasi non-Aborigin. Pendidikan juga menjadi tantangan besar, dengan rendahnya angka kelulusan sekolah dan partisipasi dalam pendidikan tinggi. Upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan sering kali gagal karena kurangnya pemahaman budaya dan pendekatan yang top-down. Solusi yang lebih inklusif dan berbasis komunitas diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program-program ini.

Rekonsiliasi adalah tantangan besar yang terus berlangsung, dengan implikasi jangka panjang terhadap integrasi sosial dan kesetaraan. Pemerintah dan masyarakat Australia modern harus mengakui sepenuhnya dampak kolonisasi dan berkomitmen untuk memperbaiki ketidakadilan melalui kebijakan yang konkret. Upaya rekonsiliasi, seperti pengakuan konstitusional terhadap penduduk asli, memiliki potensi besar untuk memperbaiki hubungan ini. Namun, tanpa komitmen untuk mengatasi akar masalah ketimpangan, seperti akses terhadap tanah, pendidikan, dan kesehatan, rekonsiliasi hanya akan bersifat simbolis. Membangun masa depan yang lebih baik memerlukan kolaborasi yang nyata antara pemerintah, masyarakat luas, dan komunitas penduduk asli.

5. KESIMPULAN

Dampak kolonisasi terhadap penduduk asli Australia sangat kompleks, mencakup hubungan yang tegang dengan pemerintah dan masyarakat modern, serta implikasi jangka panjang terhadap hak-hak dan kesejahteraan mereka. Sejarah kolonisasi yang ditandai dengan perampasan tanah, kebijakan diskriminatif, dan marginalisasi sosial telah menciptakan ketimpangan yang mendalam. Meskipun ada upaya rekonsiliasi dan pengakuan hak-hak adat, hubungan antara penduduk asli dengan pemerintah dan masyarakat Australia modern masih menghadapi tantangan besar, termasuk kurangnya pemahaman budaya dan kegagalan dalam mengatasi diskriminasi sistemik.

Perjuangan penduduk asli untuk hak atas tanah, pengakuan politik, dan peningkatan kesejahteraan menunjukkan pentingnya pengakuan terhadap warisan kolonisasi. Upaya rekonsiliasi yang simbolis perlu dilengkapi dengan kebijakan konkret yang berbasis komunitas dan menghormati keunikan budaya mereka. Jika tidak, kesenjangan sosial-ekonomi dan diskriminasi struktural akan terus berlanjut, merusak potensi terciptanya masyarakat yang adil dan inklusif di Australia. Oleh karena itu, komitmen dari seluruh lapisan masyarakat diperlukan

untuk membangun hubungan yang lebih baik, memastikan hak-hak penduduk asli dihormati, dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Broome, R. (2002). *Aboriginal Australians: A History Since 1788*. Allen & Unwin.
- Dockery, A. M. (2010). "Culture and Wellbeing: The Case of Indigenous Australians". *Social Indicators Research*.
- Evans, R., Saunders, K., & Cronin, K. (2003). *Race Relations in Colonial Queensland: A History of Exclusion, Exploitation and Extermination*. University of Queensland Press.
- Listyowati Sumanto, Siti Nurbaiti. "Perbandingan hukum jenis hak atas tanah di Indonesia, Malaysia, Singapura, Australia." *LAPORAN PENELITIAN-2012* (2013).
- Morrison, W. (2019). *The Aboriginal Australians and their Cultural Heritage*. Cambridge University Press.
- Munif, Tri Haidar. *Pengaruh Temperatur Inkubasi Pseudomonas Aeruginosa Terhadap Kolonisasi Bakteri Pada Organ Dan Survival Rate Mencit (Mus musculus)*. Diss. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2023.
- Purnomosidi, Ridho Muhammad, Iwan Triyuwono, and Ari Kamayanti. "Pembebasan etos akuntabilitas pelayanan publik: Sebuah analisis kritis Habermasian atas kolonisasi lifeworld." *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)* 19.1 (2015): 132-152.
- Retno Utari, Dwi. "KOLONISASI BANGSA INGGRIS DI AUSTRALIA DAN AKIBATNYA BAGI KELANGSUNGAN HIDUP SUKU ABORIGIN."
- Reynolds, H. (1987). *The Law of the Land*. Penguin Books.